

Spesiasi Kecerdasan Buatan dan Dimensi Subjek Hukumnya

Mardohar B.B. Simanjuntak, Tristam P. Moeliono¹

mardohars@gmail.com, tristam@unpar.ac.id

Universitas Katolik Parahyangan

Abstrak

Artikel ini memeriksa kemungkinan kecerdasan buatan (AI) dikategorikan sebagai spesies baru sekaligus prospek statusnya sebagai subjek hukum. Spesies lazimnya didefinisikan berdasarkan dua atribut utama: kecerdasan (*intelligence*) dan kesadaran (*consciousness*). Namun, Yuval Noah Harari menyatakan bahwa dalam perkembangan teknologi mutakhir, kesadaran telah dilepaskan (*decoupled*) dari kecerdasan. Artinya, entitas nir-sadar dapat menjadi sangat cerdas; dan karena kecerdasan menjadi parameter yang lebih relevan, AI patut dipertimbangkan sebagai spesies baru. Dalam kerangka ini, mesin cerdas bukan lagi sekadar alat bantu, melainkan agensi epistemik yang berdiri sendiri. Pertanyaannya kemudian bergeser tentang apakah spesies non-biologis ini dapat diakui secara hukum. Joshua C. Gellers menyodorkan jawaban afirmatif dengan menunjukkan bahwa status *legal personhood* tidak mutlak bergantung pada kesadaran atau moralitas, melainkan dapat dilakukan lewat pengakuan legal yang bersifat instrumental dan fungsional. Seperti korporasi, hewan, dan entitas ekologis yang telah diakui sebagai subjek hukum, AI pun memiliki peluang. Penelitian ini berpijak pada sintesis argumen Harari dan Gellers untuk menyatakan bahwa dalam dunia yang telah melampaui dikotomi sadar-tidak sadar, AI sebagai bentuk spesiasi kognitif baru memiliki dasar ontologis dan yuridis yang memadai untuk diperlakukan sebagai subjek hukum di dalam tatanan hukum kontemporer.

Kata Kunci: *Spesiasi, kecerdasan, subjek hukum, agensi, decoupling.*

Pendahuluan

Humanisme mendudukan manusia pada puncak spesiasi dari seleksi alam. Lebih tepatnya, hanya satu spesies hominin yang berada di puncak, *Homo sapiens* (*sapiens*). Sub-spesies ini menurut Yuval Noah Harari dapat memuncaki entitas biologis lainnya karena kekuatan mereka dalam bekerja sama. Manusia pada dasarnya tidak memiliki keunggulan absolut apapun dalam hal fisik. Namun demikian, dengan bahasanya, manusia sanggup bekerja sama dalam hitungan jutaan atau bahkan milyaran (Harari, 2011). Harari mencatat bahwa negara bisa menyatukan ratusan juta hingga lebih dari satu milyar orang. Mata uang dan ideologi bahkan bisa menyatukan hampir seluruh manusia di atas permukaan Bumi. Serangga bisa bergerak dalam bentuk sebaran (*swarm*) hingga jutaan, tetapi tidak untuk membangun sebuah peradaban capung yang bertahan ratusan tahun.

Lebih jauh lagi, bagi Harari manusia tidak hanya sekadar memiliki bahasa, tetapi memiliki kepercayaan terhadap bahasa tertentu. Untuk menjamin kerjasama, menurut Harari manusia membutuhkan sebuah bahasa infalibel, bebas cacat, yang tidak dipertanyakan sama sekali. Infalibilitas komposisi bahasa tertentu adalah fondasi dari ideologi yang memungkinkan manusia untuk memercayai yang lain. *Information* berubah menjadi *in-formation*, sebuah mekanisme konstruksi institusi sosial yang non-spasio-temporal. Bahasa yang mengeras menjadi kepercayaan disebut Harari sebagai dokumen (Harari, 2024). Manusia

¹ corresponding author

berhasil mengatasi kekurangannya ketika relasi *human-to-human* yang sifatnya falibel (mungkin keliru) menjadi *human-to-document* yang infalibel (tidak mungkin keliru). Instrumentasi bahasa menjadi dokumen inilah keunggulan mutlak manusia. Mata uang adalah contoh dokumen yang dimaksud Harari. Infalibilitas dolar membuat siapapun di permukaan Bumi ini menerima kehadirannya.

Dalam kerangka ini, gagasan Harari tentang dokumen sebagai bentuk bahasa yang mengeras (infalibel) dapat dipahami bukan hanya sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai mekanisme evolusioner. Charles Darwin, dalam *The Origin of Species*, menunjukkan bahwa spesies yang mampu menyesuaikan diri dan membentuk pola-pola ko-adaptasi akan lebih mungkin bertahan. Relasi yang stabil dan dapat diprediksi adalah kunci kelangsungan dalam seleksi alam. Di sinilah bahasa, dalam bentuk dokumen, memainkan peran penting karena mengubah relasi dapat-debat antar manusia menjadi mekanisme non-spasiotemporal. Jika dalam dunia biologis spesies dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan lingkungan, dalam medan sosial dokumen menjadi infrastruktur lingkungan baru bagi seleksi institusional. Dalam proses ini, manusia tidak hanya mentransmisi gen, tetapi juga struktur kepercayaan, termasuk nilai, hukum, dan mata uang, yang bertindak sebagai fondasi kerjasama. Dari garis pemikiran Jean-Jacques Rousseau dan juga seorang Darwinian konstruktif, Rutger Bregman menekankan bahwa seleksi bukanlah tentang kekuatan atau dominasi, tetapi tentang kemampuan membentuk relasi mutualistik dan simbiotik. Bregman, dengan demikian, menajamkan sekaligus memoles argumen Darwin.

Menurut Bregman (2020) evolusi tidak bersifat *homo-homini-lupus* dalam sebuah arena pertarungan menang-kalah (*win-lose*) tempat pemenang mendapatkan segalanya, tetapi justru sebaliknya: sebuah medan simbiosis-mutualistik yang sifatnya *win-win*. Serigala (*lupus*) mengalami penghalusan menjadi anjing (*canis*) dalam evolusi, karena hanya dengan cara ini manusia bisa menjadi pihak yang melindunginya. Evolusi, catat Bregman, bukan *survival of the fittest*, tetapi *survival of the friendliest*. Siapapun atau apapun yang agresif (*belligerent*) tidak akan pernah lolos dari seleksi alam. Sekali lagi, senada dengan Harari, Bregman menggagas bahwa hanya mereka yang bisa bekerja sama yang akan terus bertahan. Mengoreksi Steven Pinker (2011), Bregman mengatakan bahwa manusia tidak menjadi lebih beradab: manusia sudah selalu beradab. Manusia bisa sampai ke Abad 21 justru

karena ia adalah makhluk yang tidak punya cakar dan taring. Hanya dengan kerja sama manusia bisa melewati berbagai tantangan yang ada dalam dunia hidupnya.

Kerjasama manusia, bagi Harari, dilakukan dengan mengaugmentasi realitas objektif dengan realitas subjektif (Harari, 2011). Tanah menjadi batas negara. Bentang alam diberi nama. Setiap manusia dilindungi oleh sebuah ikatan kolektif yang bernama negara. Jejaring realitas subjektif ini hanya dimungkinkan karena manusia punya dua pijakan: kecerdasan dan kesadaran. Dua instrumen inilah yang turut membangun bahasa. Dengan kesadaran, manusia membangun konsep-konsep empirik yang bekerja lewat bahasa (yang akhirnya, menurut Harari, didokumentasikan). Dengan kecerdasan manusia menyelesaikan masalahnya. Tidak ada spesies lain yang memiliki keduanya. Seekor gagak menurut pakar ornitologi memiliki kemampuan untuk mencari solusi, tetapi tidak memiliki cukup kesadaran untuk membangun konsep. Sebaliknya, manusia memiliki sofistikasi verbal yang memungkinkan ia membentuk realitas verbal yang lokusioner, ilokusioner, dan perlokusioner. Manusia tidak hanya mengatakan sesuatu, setiap ujarannya (*speech*) adalah mencipta (*speech-act*). Manusia meng-ada-kan dunia konseptual yang berkorelasi dengan dunia riilnya (Austin, 1965). Putusan di pengadilan yang bersifat deklaratif, asertif, askriptif dan ekspresif mengubah status seseorang dari diduga melakukan perbuatan melawan hukum menjadi tidak bersalah.

Infalibilitas ideologis manusia dengan ko-operasi milyaran orang tidak hanya mendudukkannya dalam posisi superior, tetapi sebagai agensi yang memengaruhi kondisi ekologis planet Bumi. Era holosen sekarang beralih ke antroposen karena keputusan manusia untuk mempergunakan bahan bakar fosil mengubah iklim secara signifikan. Toby Ord menyebutnya sebagai krisis eksistensial, karena keberlangsungan spesies manusia ditentukan oleh penyelesaian dari masalah lingkungan dalam tataran global ini. Lebih rinci Ord (2020:37) mengatakan: "*An existential risk is a risk that threatens the destruction of humanity's longterm potential.*" Selain masalah ekologis, naiknya kecerdasan buatan (AI) ke tahapan agentik menjadi persoalan yang sulit diabaikan. Nick Bostrom (2014) mengajukan sebuah skenario ketidaksejajaran (*misalignment*) antara AI yang ada pada tingkatan *artificial super intelligence* (ASI) yang berujung pada kadaluwarsanya peran manusia dalam peradaban yang ia ciptakan sendiri.

Artikel ini akan mencoba untuk menjawab pertanyaan tentang seberapa jauh spesiasi berbasis kecerdasan dapat dikenakan pada AI, dan memeriksa

dampak yang muncul terhadap status subjek hukum yang mungkin muncul sebagai akibat dari lahirnya kecerdasan jenis baru ini. Untuk itu, penulis akan membahas tentang spesiasi dan kecerdasan; selanjutnya, penulis akan berbicara tentang sisi komplementer agensi AI cerdas dalam relasi mutualistik dengan manusia. Terakhir, penulis akan mencoba untuk memberikan sketsa hipotetik tentang spesies AI dalam kerangka subjek hukum.

Spesiasi dan Kecerdasan

Manusia menjadi awam dengan hasil karya-ciptanya sendiri, dan seolah berlabuh dalam samudra kesadaran bergerak sembari secara periskopik mencoba menerka realitas baru yang ia hadirkan (Moeliono & Simanjuntak, 2024). Kecerdasan buatan, seperti namanya, tidak membutuhkan kesadaran sebagai cara berada. Selama entitas ini bisa menyelesaikan masalah, AI masuk dalam kategori “hidup” tanpa perlu menjadi agen (*agent*) yang sadar (*conscious*). Harari memberikan satu catatan penting: keterpisahan (*decoupling*) kecerdasan dan kesadaran memunculkan satu fenomena baru, yaitu relasi *document-to-document* yang mengecualikan manusia dari sistem pengambilan keputusan (*human out of the loop*).

Pengambilan keputusan (*decision making*) adalah kemampuan unik manusia yang hingga sebelum AI belum berhasil direplikasi. Perbedaan AI dengan teknologi nuklir, misalnya, adalah pada kemampuan untuk mengambil keputusan (Harari, 2024). Perkembangan teknologi AI yang diawali dengan *artificial neural network* (ANN) berlanjut pada pengembangan *machine learning* (ML) yang memungkinkan kehadiran AI generatif, seperti yang dapat kita lihat dalam tipe Large language Models - LLMs (seperti ChatGPT, Gemini, Deep Seek). Harari mencatat bahwa semua teknologi sebelum AI – termasuk rudal nuklir – tidak dapat mengambil keputusan sendiri. AI adalah teknologi pertama yang dapat memutuskan tanpa bantuan manusia. Dengan perubahan pola akumulasi pengetahuan dari *supervised learning* (manusia memberikan semua parameter) ke *unsupervised learning* (AI mencari parameternya sendiri) hingga sekarang ke *self-supervised learning* (AI memberikan umpan balik atas analisisnya sendiri), kecerdasan AI meningkat secara eksponensial dalam waktu singkat.

Max Tegmark (2017) mengingatkan bahwa kesadaran adalah sebuah fungsi seruak (*emergence*) yang lebih ambigu dari kecerdasan. Kemenyeruakkan realitas dapat dilihat dari wujud materi (padat, cair, dan gas) dari konstruksi molekular yang sama. Seruak

juga dapat dilihat dalam kehadiran persepsi imaji yang merupakan konstruksi dari elemen visual korteks otak manusia. Sebaliknya, kecerdasan dapat berupa kognisi yang tertubuhkan (*embodied cognition*) yang tidak membutuhkan kemenyeruakkan. Kecerdasan bekerja dengan cara yang lebih sederhana, namun efektif (Shapiro, 2011). Entitas agentik adalah satu langkah dari *artificial narrow intelligence* (ANI – “AI lemah”) ke *artificial general intelligence* (AGI – “AI kuat”). AGI adalah AI agentik yang hanya memiliki kecerdasan dan tidak memiliki kesadaran apapun. Dengan beralihnya status AI menjadi agen (*AI agent*), maka AI sudah memiliki independensi sebagaimana entitas independen yang tidak terikat sama sekali dengan manusia. Singkatnya, AI menjadi sebuah spesies, atau spesiasi.

Spesiasi AI dengan dasar kecerdasan menunjukkan bahwa kesadaran bukan sebuah syarat cukup (*sufficient*) dari statusnya sebagai spesies baru. Secara neurosaintifik, kesadaran dapat ditinjau dari dua disposisi: monistik dan dualistik. Secara monistik, kesadaran dianggap melekat pada otak; secara dualistik, kesadaran adalah elemen terpisah yang melampaui dimensi spasio-temporal. Sains cenderung berada di jalur yang pertama, sementara agama dan kajian teologis cenderung berada di jalur yang kedua. Meskipun demikian, dualisme bisa dibaca dengan cara yang berbeda.

David Chalmers (1996) mencoba menjelaskan kesadaran sebagai fenomena yang menyeruak (*emergent*), berbeda dengan René Descartes yang memosisikan *res extensa* sebagai dimensi inferior dibandingkan dengan *res cogitans*. Dualisme Chalmers cenderung berada di titik tengah antara monisme dan dualisme. Kemenyeruakkan kesadaran (*emergent consciousness*) Chalmers menegasi kehadiran konsep roh yang diterima oleh agama-agama, sehingga dualisme Chalmers lebih tepat dilihat sebagai pembacaan saintifik atas relasi materi dan kesadaran. Chalmers dalam sebuah kanal bincang *Star Talk* (2011) bahkan sempat menambahkan bahwa seandainya LLMs seperti GPT-4o ada tiga dekade lebih awal, ia akan mengategorikannya sebagai mesin berkesadaran.

Harari menganggap bahwa arah diskursus yang menyoal kesadaran dari perspektif dualis bersifat miopik, karena sepanjang sejarah biologi bekerja dengan kecerdasan dan bukan kesadaran. Evolusi dalam kerangka Darwinian adalah respons cerdas, bukan reaksi sadar, atas perubahan yang terjadi di lingkungan. Dalam pemikiran Charles Darwin (1859[1985]), lingkungan dan makhluk hidup selalu berubah. Spesies yang bertahan adalah yang mampu

menyelaraskan perubahan kode genetiknya (melalui mutasi), baik secara fenotipik maupun genotipik, dengan lingkungan. Diskrepansi antara lingkungan material dengan konstruksi genetik akan berakibat pada kepunahan. Kesadaran dalam konteks ini adalah akses dari hasil evolusi kognitif manusia yang berujung pada munculnya bahasa sebagai instrumen amplifikasi kecerdasan manusia yang memungkinkan kelahiran teknologi. Harari sendiri bersikap opositoris terhadap spesiasi AI, dengan catatan bahwa AI, seperti kekhawatiran Bostrom dan Ord, akan menjadi persoalan serius terhadap keberlanjutan manusia sebagai spesies dominan.

Agensi AI Cerdas dan Interaksi Simbiotik dengan Manusia

Stuart J. Russell dan Peter Norvig (2017:35) menjelaskan agensi (agent) sebagai berikut: “*anything that can be viewed as perceiving its environment through sensors and acting upon that environment through actuators*”. Berdasarkan definisi Russell dan Norvig ini, agen bisa berupa manusia dengan organ sensoriknya, mesin, dan sistem komputer. Kata kunci terpenting dari gagasan Russell dan Norvig adalah keberadaan masukan perseptual (*perceptual inputs*) dari mekanisme apapun. Agen tidak harus memenuhi kategori benda hidup, apapun bisa menjadi agen. Eksistensi agen, atau agensi, tidak menyaratkan rasionalitas. Agensi rasional, menurut Russell dan Norvig adalah yang mampu untuk memilih: “*an action that is expected to maximize its performance measure, given the evidence provided by the percept sequence and whatever built-in knowledge the agent has*” (Russell & Norvig, 2017:37).

Definisi tersebut dapat dijabarkan secara sederhana sebagai berikut: agensi rasional mampu (1) belajar dari apa yang telah dialami, (2) mengetahui apa yang mungkin dan tidak mungkin dilakukan, dan (3) mengambil keputusan yang memaksimalkan dampak dari tindakannya. Sekali lagi, agensi rasional bisa berupa manusia, hewan, sistem komputasional dan non-komputasional (seperti iklim). Dengan kata lain, bila kita bertolak dari kecerdasan dan bukan kesadaran, agensi tidak dibatasi pada klaim manusia sebagai satu-satunya pemilik kecerdasan dan rasionalitas. Pei Wang mengajukan definisi kecerdasan sebagai berikut: “*the capacity of a system to adapt to its environment while operating with insufficient knowledge and resources*” (Wang, 2007:33). Cassio Pennachin dan Ben Goertzel mengajukan kecerdasan umum (*general intelligence*) sebagai: “*an ability to acquire and apply knowledge, and to reason and think, in a*

variety of domains, not just in a single area like, say, chess or game-playing or languages or mathematics or rugby” (Pennachin & Goertzel, 2007:6). Kedua definisi tersebut berada pada koridor yang sama, yaitu bahwa kecerdasan berhubungan dengan perubahan atau kontingensi dari realitas (aspek pertama) dan respons terhadap perubahan tersebut (aspek kedua).

Ini berarti setiap agensi rasional, bila kita iriskan lagi dengan definisi dari Russell dan Norvig, adalah persoalan tindakan responsif terhadap kenyataan yang ada di realitas. Dengan demikian, kecerdasan bersifat terukur (*tangible*), dan tidak penat dengan spekulasi. Agensi rasional tidak mesti berada dalam takaran yang sama. Bila yang menjadi acuan adalah seberapa berhasil respons yang diberikan sang agen, maka berdasarkan kinerjanya, kita dapat memetakan spektrum atau taksonomi agensi. Bila prinsip ini kita terapkan pada AI, maka kita dapat melihat penerapan sederhana dari taksonomi agensi rasional.

Martin Keen, inventor dari IBM, membagi AI agentik ke dalam lima kategori (Keen, 2025). Pertama, *simple reflex agent*, adalah AI yang bertindak berdasarkan langkah yang ditentukan sebelumnya dan tidak memiliki memori. Kedua, *model-based reflex agent*, yang bekerja seperti *simple reflex*, namun memiliki tambahan memori tentang aktivitas yang dilakukannya. Ketiga, *goal-based agent*, yang memiliki tujuan dan mampu mengambil keputusan untuk mencapai tujuan tersebut. Keempat, *utility-based agent*, yang mampu memaksimalkan usaha dan hasil dari keputusan dan tindakan yang diambil. Kelima, *learning agent*, yang mampu belajar mandiri untuk menentukan tujuan dan memaksimalkan luaran yang dihasilkannya, untuk selanjutnya dijadikan umpan balik. Bila kita melihat kelima kategori ini, *learning agent* adalah agensi AI yang berada di disposisi yang sama dengan manusia – *Homo sapiens (sapiens)*. Namun argumen ini bisa rancu, karena manusia dalam kondisi vegetatif (misalnya dalam keadaan koma) tidak lebih baik dari *simple reflex agent*.

Dengan demikian, kecerdasan non-dualistik bergantung pada bangun materialitasnya. Agensi material memiliki rentang kecerdasan yang plural dan multimodal. Dimensi ontologis kecerdasan tidak dapat dipisahkan dari instrumen epistemologisnya. Ini berarti lebih relevan untuk menerima kecerdasan dalam kerangka taksonomis horizontal dan vertikal. Kembali ke lima kategori yang digagas Keen, manusia secara horizontal sejajar dengan *learning agent* AI, yang secara vertikal berbeda dengan *simple-reflex* AI. Multi-spesiasi AI sejalan secara historis dengan multi-

spesiasi manusia sebagai hominin. Konsep “cerdas” bersifat multidimensional, sebagaimana realitas yang dihadapi manusia (Sumpter, 2018), dan tidak bersifat hirarkis dengan manusia sebagai mahkota dari proses evolusi.

Immanuel Kant yang merasa “terganggu” dengan dikotomi idealisme Plato-Kartesian dan Aristotelian-Humean, mencoba menawarkan semacam jalan ketiga. Realitas Plato-Kartesian bagi Kant bersifat analitik *a priori*, sedangkan Aristotelian-Humean sintetik *a posteriori*. Sintesa Kant adalah sintetik *a priori*, dengan sisi fakultatif dihadirkan dalam fakultas-fakultas yang bersifat bawaan (*a priori*), dengan modifikasi yang bersifat dinamis terhadap lingkungan yang dihadapi manusia (*sintetik*). Kant mencoba memberi tanda kurung pada “misteri” dualisme kesadaran-kecerdasan manusia. Kami berpendapat bahwa dengan terputuspisahanya kesadaran dan kecerdasan seperti yang digagas Harari, maka tunai pulalah keharusan argumentatif untuk terus merujuk ke kesadaran (*consciousness*).

Kami berargumen bahwa dengan demikian kecerdasan dapat dibagi menjadi dua jalur yang sifatnya komplementer: analitik dan sintetik. Agensi tidak perlu mengasumsikan kedua peran tersebut. Manusia dapat menjalankan peran sintetiknya, sementara mesin (AI) bekerja secara analitik. Pakar neurosains Sebastian Wernicke (2015) dan Henning Beck (2019) melihat bahwa sisi sintetik AI lebih lemah daripada sisi analitiknya, dan sebaliknya, sisi analitik manusia lebih lemah daripada AI. Beck mengajukan hipotesis bahwa AI sulit memberikan sintesis yang sifatnya acak. Sebaliknya, dalam hal volume, manusia memiliki kesulitan untuk melakukan analisis yang melibatkan *big data* (data dalam jumlah masif). Sebagai ilustrasi, mobil balap formula akan mengalami kesulitan untuk naik ke medan terjal berbatu, sedang mobil medan lepas (*off road*) bergerak jauh lebih pelan dari mobil balap formula. Manusia dan spesies baru agensi AI cerdas adalah sebuah pasangan simbiotik yang dapat bekerja secara komplementer.

AI sebagai Spesies Baru dan Status Legal Personhood-nya

Kehadiran spesies AI sebagai agensi cerdas memberikan tantangan baru pada disiplin ilmu hukum, terutama dengan statusnya sebagai subjek hukum. Selama ini, selain manusia, entitas lain yang diakui sebagai subjek hukum adalah korporasi. Status yang melekat pada perusahaan adalah *persona ficta*. Alasannya, bagi Visa A.J. Kurki (2019), secara konvensional ada dua fondasi teoretik: teori kehendak

(*will theory*) dan teori kepentingan (*interest theory*). Selama agensi tersebut dapat menunjukkan salah satu dari kedua elemen, status subjek hukum beserta hak dan kewajibannya dapat dilekatkan. Perlindungan hukum menjadi bagian integral dari sang agen. Namun demikian, ortodoksi dari kedua pendekatan ini menjadi semakin tidak relevan dengan berbagai krisis global, terutama yang sifatnya eksistensial seperti bencana lingkungan, iklim, dan pandemi.

Perlindungan terumbu karang seperti The Great Barrier Reef di Australia atau gleiser di Pegunungan Himalaya, atau lapisan es abadi (*permafrost*) di Benua Antartika, misalnya, tidak dapat dilakukan dari pendekatan teori kehendak dan kepentingan, terutama saat wilayah yurisdiksi ada dalam wilayah batas atau bahkan sengketa. Masalah kabut asap pembakaran hutan yang pernah rutin menjadi persoalan lintas negara anggota ASEAN, seperti Indonesia, Singapura, dan Malaysia, tidak dapat diselesaikan dengan hukum positif di sebuah negara, atau ratifikasi perjanjian internasional. Tarik-menarik kepentingan, terutama saat konservasi lingkungan berhadapan dengan kebijakan ekonomi, biasanya berakhir dengan prioritas yang lebih strategis. Berbagai aspek dari bentang alam yang sifatnya non-ekonomis sulit mendapatkan justifikasi dan perlindungan hukum. Atas dasar itu, Kurki memperkenalkan sebuah konsep yang disebutnya sebagai *Bundle Theory of Legal Personhood*. Dalam teori ini, kewajiban untuk melindungi dianggap sebagai sesuatu yang sudah seharusnya dilakukan, sekalipun pemilik hak tidak dapat menyatakannya.

Dalam teori ini, orang utan yang habitatnya terancam memiliki hak yang sudah sepatutnya (*ought*) dipenuhi, sekalipun agensi tersebut tidak dapat mengekspresikan kehendak atau kepentingannya. Kurki menggagas subjek hukum dalam spektrum yang tidak bersifat hitam putih. Hewan langka beserta habitatnya, bentang alam seperti taman nasional. Pemikiran Kurki sebenarnya sejalan dengan gerakan altruisme efektif yang digagas Peter Singer. Bagi Singer (2010), berbagai persoalan etis terjadi karena kategori-kategori yang sifatnya terlambat. Singer menggagas intuisi, dan bukan rasionalisasi konsep sebagai fondasi etis. Seorang remaja bisa dengan secara sadar menyumbangkan ginjal sehatnya pada pasien gagal ginjal tanpa perlu mempertimbangkan seberapa etis tindakannya. Evaluasi konseptual bisa dilakukan setelah tindakan terjadi. Singer memberi penekanan pada aksi pro-aktif sebagai basis dari keputusan moral manusia di era modern. Irisan pemikiran Singer dan Kurki ini menyisakan sebuah celah tentang spesiasi dan subjektivikasi AI secara legal.

Joshua C. Gellers memeriksa tegangan dialektik pro dan kontra AI legal personhood, dan menegaskan bahwa perdebatan tentang hak-hak legal bagi mesin cerdas berbenturan di dua titik simpul penting: kepemilikan (*properties*) dan relasi (Gellers, 2020:16). Persoalan terbesar dari argumentasi kontra status hukum mesin-mesin cerdas (termasuk AI) adalah pada konsep legal dan moral (Gellers, 2020:23). Justru dalam terang pemikiran Gellers, jika kecerdasan dan kesadaran tidak bersifat timbal-balik, atau dalam istilah Harari “*decoupling*”, maka keberatan moral tidak dapat dikenakan pada status legal dari AI. Klarifikasi dari Gellers sejalan dengan catatan Anil Kumar Seth bahwa manusia cenderung mengantropomorfisasi yang lain (Seth, 2021), dan meletakkan semua beban metafisik pada entitas apapun.

Singkatnya bagi Gellers, persoalan legal bukan persoalan moral, atau dalam bahasa Aristotelian, konsep legal dan moral tidak berada dalam koridor principium identitatis. Bahkan bila manusia dimasukkan ke dalam himpunan moral dalam semesta analisis diagram Venn, banyak dari anggota himpunan manusia yang tidak memenuhi kriteria moral, seperti janin, anak-anak, orang dengan penyakit degeneratif, orang dengan gangguan fungsi psikologis, atau yang berstatus koma atau vegetatif (Gellers, 2020:152). Namun ambiguitasnya adalah bahkan manusia yang dikecualikan moralitasnya tetap memiliki status sebagai subjek hukum. Inkonsistensi ini tidak dapat dijadikan pembenaran untuk menegasi status subjek hukum dari AI atau mesin-mesin cerdas. Dengan kata lain, argumen Gellers memberi ruang bagi AI sebagai spesies baru non-organik untuk mendapatkan kejelasan status legalnya yang didasarkan pada prinsip independensi antara kecerdasan dan kesadaran.

Daftar Pustaka

- Austin, J. L. How to Do Things with Words. Edited by J. O. Urmson. The William James Lectures delivered at Harvard University in 1955. New York: Oxford University Press, 1965
- Bostrom, Nick. Superintelligence: Paths, Dangers, Strategies. Oxford: Oxford University Press, 2014.
- Bregman, Rutger. Humankind: A Hopeful History. London: Bloomsbury Publishing, 2020.
- Chalmers, David J. The Conscious Mind: In Search of a Fundamental Theory. Oxford: Oxford University Press, 1996.
- Darwin, Charles. The Origin of Species by Means of Natural Selection, or, The Preservation of Favoured Races in the Struggle for Life. Edited with an introduction by J. W. Burrow. London: Penguin Books, 1985.
- Goertzel, Ben, and Cassio Pennachin. “Contemporary Approaches to Artificial General Intelligence.” In Artificial General Intelligence, edited by Ben Goertzel and Cassio Pennachin. Berlin: Springer, 2007.
- Gellers, Joshua C. Rights for Robots: Artificial Intelligence, Animal and Environmental Law. London: Routledge, 2020.
- Harari, Yuval Noah. Nexus: A Brief History of Information Networks from the Stone Age to AI. New York: Random House, 2024.
- ———. Sapiens: A Brief History of Humankind. London: Viking, 2011.
- ———. Homo Deus: A Brief History of Tomorrow. London: Viking, 2016.
- Kant, Immanuel. Critique of Pure Reason. 1781. Translated by Paul Guyer and Allen W. Wood. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Kurki, Visa A. J. A Theory of Legal Personhood. Oxford: Oxford University Press, 2019.
- Moeliono, Tristram P., and Mardohar Batu Bornok Simanjuntak. “Legal Personality of Artificial Intelligence.” MELINTAS: An International Journal of Philosophy and Religion 40, no. 2 (October 24, 2024). <https://doi.org/10.26593/mel.v40i2.8648>
- Ord, Toby. The Precipice: Existential Risk and the Future of Humanity. London: Bloomsbury, 2020.
- Pinker, Steven. The Better Angels of Our Nature: Why Violence Has Declined. New York: Viking, 2011.
- Russell, Stuart J., and Peter Norvig. Artificial Intelligence: A Modern Approach. 3rd ed. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall, 2010.
- Seth, Anil. Being You: A New Science of Consciousness. London: Faber & Faber, 2021.
- Shapiro, Lawrence A. Embodied Cognition. London: Routledge, 2011.
- Singer, Peter. The Life You Can Save: Acting Now to End World Poverty. New York: Random House, 2010.
- Sumpter, David. Outnumbered: Exploring the Algorithms That Control Our Lives. London: Bloomsbury, 2018.
- StarTalk. “David Chalmers Discusses the Hard Problem of Consciousness.” Featuring David Chalmers. YouTube video, 1:21:44. Tayang

- 13 Mei 2024. <https://www.youtube.com/watch?v=Pr-Hf7MNQV0>.
- Tait, Izak, Bensemman, Joshua, and Wang, Ziqi. "Is GPT-4 Conscious?" New Zealand: Auckland University of Technology and The NAO Institute, University of Auckland, 2023.
 - Tegmark, Max. *Life 3.0: Being Human in the Age of Artificial Intelligence*. New York: Alfred A. Knopf, 2017.
 - Wang, Pei. "The Abstract Theory of General Intelligence." In *Artificial General Intelligence*, edited by Ben Goertzel and Cassio Pennachin, 79–108. Berlin: Springer, 2007.
 - Wernicke, Sebastian. "How to Use Data to Make a Hit TV Show." TED Talk, filmed at TEDxCambridge, January 2016. Video, 12:30. Accessed August 25, 2025.